

STRATEGI PROGRAMMING RRI JAYAPURA & MERAUKE DALAM PENGUATAN NKRI DI WILAYAH PERBATASAN

PROGRAMMING STRATEGY OF RRI JAYAPURA & MERAUKE TO STRENGTHENING OF NKRI IN THE BORDER REGION

Christiany Juditha

Puslitbang Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik
Kementerian Komunikasi dan Informatika RI

Jl. Medan Merdeka Barat No. 9 Telepon/Fax: 021-3800418 Jakarta 10110

Email: christiany.juditha@kominform.go.id

(Diterima: 3 Mei 2016; Direvisi: 14 Juni 2016; Disetujui terbit: 27 Juni 2016)

Abstrak

Radio Republik Indonesia (RRI) merupakan media informasi strategis karena jangkauan siarannya sampai ke wilayah perbatasan dengan negara tetangga. Namun banyak persoalan yang timbul di wilayah perbatasan ini di antaranya soal kedaulatan, keamanan, serta kekhawatiran luntarnya rasa nasionalisme masyarakat yang berdampak pada keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). RRI diharapkan menjadi ujung tombak penyebaran informasi yang dapat mengatasi persoalan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang strategi *programming* RRI Jayapura dan RRI Merauke dalam penguatan NKRI di wilayah perbatasan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap informan seperti kepala stasiun RRI, pemerhati perbatasan dan KPID. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa RRI Jayapura dan RRI Merauke dalam menjalankan strategi *programming* berupaya menyusun program siaran yang disesuaikan (*compability*) dengan kebutuhan masyarakat di wilayah perbatasan. Keduanya juga berupaya membangun kebiasaan (*habit formation*) pendengar bahwa ada program acara tentang nasionalisme yang bisa didengarkan pada waktu-waktu tertentu. RRI juga masih menjadi sumber informasi terpercaya masyarakat, sehingga untuk memaksimalkan jumlah pendengar (*control of audience flow*) tidak sulit dilakukan. Ketersediaan materi dan sumber daya lainnya (*conservation of program resources*) juga tetap menjadi bagian yang diperhitungkan keduanya. Termasuk mengemas program acara yang menarik serta mengakomodir minat (*breth of appeal*) pendengar.

Kata Kunci: strategi *programming*, RRI, NKRI, perbatasan.

Abstract

Radio Republik Indonesia (RRI) is a medium for broadcast coverage of strategic information to the border areas with neighboring countries. However, many issues that arise in this border area such as about sovereignty, security, as well as concerns the erosion of a sense of nationalism that have an impact on the integrity of the Unitary Republic of Indonesia (NKRI). RRI is expected to spearhead the dissemination of information to resolve the issue. The purpose of this study was to obtain an overview of the programming strategy of RRI Jayapura and Merauke in the strengthening of the NKRI in the border region. Methods of this study used a qualitative approach and depth interviews with informants, such as the head of the radio station, observers border and KPID. The study concluded that RRI RRI Jayapura and Merauke in running programming strategy has prepared a customized broadcast program (compability) with the needs of people in the border region. Both also seek to build habits (habit formation) listeners that there is a program of nationalism that could be heard at certain times. RRI also remains a source of reliable information society, so as to memaksimalkan number of listeners (control of audience flow) is not hard to do. Availability of materials and other resources (conservation of program resources) also remains a part that counts both. Including packed program of events that attract and accommodate their interests (breth of appeal) listeners.

Keywords: strategy programming, RRI, NKRI, border

PENDAHULUAN

Radio Republik Indonesia atau RRI merupakan stasiun radio milik negara, yang bersifat publik. Artinya, pengelola penyiaran radio ini bukan bertanggung jawab kepada pemerintah melainkan kepada publik atau masyarakat. Kegiatan produksi dan siaran RRI dalam upaya meningkatkan mutu siaran mulai tampak setelah banyaknya stasiun radio swasta di era reformasi yang juga memproduksi berita sendiri. Saat itu RRI tidak lagi menjadi satu-satunya radio yang unggul dengan program beritanya yang harus di-*relay* oleh semua radio swasta. Selain itu, RRI sebagai sebuah organisasi yang berorientasikan kepada publik, tetapi tidak mengutamakan keuntungan materi, melainkan sebagai kontrol sosial demi kepentingan publik.

Sebagai sebuah Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI yang stasiun pemancarnya sampai di wilayah perbatasan berperan dalam penyebaran informasi ditujukan bagi khalayak yang besar, aktif, heterogen dan anonim. RRI merupakan media pemberi informasi strategis karena jangkauan infrastruktur dan frekuensinya dapat diterima di daerah perbatasan yang juga merupakan daerah terpencil, terdepan dan terluar. Akan menjadi strategis jika RRI dapat berperan memberikan informasi di wilayah perbatasan sesuai kebutuhan masyarakat yang bermukim di wilayah tersebut.

Persoalan wilayah perbatasan Indonesia dengan negara tetangga merupakan bagian masalah yang tidak pernah tuntas hingga saat ini. Di antaranya masalah batas negara, kedaulatan, keamanan, kekhawatiran akan luntarnya rasa nasionalisme yang berdampak terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga menjadi

persoalan lain di wilayah perbatasan itu. Apalagi media-media serta penyiaran dari negara tetangga lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat di wilayah perbatasan dibanding negara sendiri. Kecenderungan memperoleh informasi-informasi yang berasal dari negara tetangga ditakutkan akan melunturkan rasa nasionalisme masyarakat. Karena mereka lebih banyak mengenal dengan baik perkembangan negara tetangga daripada negara sendiri (Uyun, 2012).

Pada kasus ini, diperlukan media massa dalam hal ini RRI sebagai alat kontrol sosial. Seperti yang diungkapkan oleh McNair (2003, 21-22) bahwa salah satu fungsi media komunikasi dalam masyarakat demokrasi yang ideal yaitu media harus memberikan publikasi (*publisitas*) dalam rangka kontrol (*watchdog*) terhadap institusi-institusi publik. RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik, diharapkan menjadi ujung tombak yang mengambil bagian dalam penyebaran informasi yang dapat memberikan penguatan nasionalisme masyarakat di wilayah perbatasan yang berujung pada penguatan NKRI serta menjadi alat kontrol sosial. RRI Jayapura yang berada di kota Jayapura dan RRI Merauke di kota Merauke. Kedua stasiun ini berada di wilayah yang berbatasan langsung dengan negara Papua New Guinea, dan menjadi media alternatif yang mempunyai peluang yang sangat besar untuk mencerdaskan masyarakat.

Apalagi hasil pemetaan terpaan siaran RRI di Papua dan Nusa Tenggara Timur yang dilakukan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan (BBPPKI) Makassar (2015) menyebutkan bahwa sebagian besar responden atau masyarakat di wilayah perbatasan mendengarkan siaran RRI. Responden menghabiskan

waktu 1 hingga 2 jam dalam sehari dalam mendengarkan RRI dan pada jam 7.00-9.00 merupakan waktu yang paling banyak diminati. Apapun program acara yang paling banyak didengarkan oleh responden adalah berita/informasi. Tujuan mendengarkan radio adalah untuk mendapatkan informasi karena menilai RRI sangat memiliki unsur pembinaan dan pendidikan.

Peluang ini pun menjadi titik untuk membenahi program siaran RRI agar lebih menonjolkan masalah perbatasan dalam rangka penguatan NKRI. Berdasarkan PP No. 11 tahun 2005 disebutkan bahwa salah satu fungsi LPP adalah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta pelestari budaya bangsa yang semua itu diorientasikan untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat. Karena itu diperlukan strategi yang tepat untuk melakukan berbagai pengembangan program acara. Apalagi RRI bukan satu-satunya media yang bisa didengarkan di wilayah perbatasan. Namun berbagai media luar negeri, siaran radio swasta, dan media lainnya, yang dengan mudah diperoleh masyarakat melalui antena parabola menjadi alternatif siaran lainnya dan tentu menjadi saingan bagi RRI sebagai media lama. Karena itu diperlukan strategi *programming* yang tepat agar apa yang siarkan RRI dapat tepat sasaran dan juga berguna dan memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan serta edukasi bagi masyarakat di wilayah perbatasan RI-Papua Nugini.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi *programming* RRI Jayapura dan RRI Merauke dalam penguatan NKRI di wilayah perbatasan RI-Papua Nugini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran tentang strategi *programming* RRI Jayapura dan RRI Merauke dalam penguatan NKRI di wilayah perbatasan RI-Papua Nugini.

LANDASAN TEORI

Penelitian-penelitian tentang *programming* radio sudah pernah dilakukan sebelumnya. Di antaranya berjudul “Strategi *Programming* Pada RRI Programa I Studi tentang Pemeliharaan Mutu Program Siaran Agama Islam” yang dilakukan oleh Retnowati (2009). Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini menyimpulkan bahwa RRI Programa I sudah menerapkan teori strategi *programming* menurut Sydney W. Head, yang mencakup lima elemen yaitu kesesuaian, membangun kebiasaan, mengontrol aliran pendengar, menyajikan program acara yang berbeda dengan radio siaran lain, pemeliharaan sumber daya program dan memiliki daya tarik yang luas. Walau tidak secara maksimal berjalan, karena faktor waktu dan dana yang kurang, secara keseluruhan program-program yang disiarkan RRI Programa I dikatakan layak, karena sudah disesuaikan dengan kebutuhan pendengar sehari-hari walaupun dalam hal ini pihak RRI tidak melakukan penelitian secara mendalam tentang kegiatan pendengar sehari-hari. Namun program-program yang disajikan sudah dikemas dengan format yang berbeda-beda dengan pemilihan waktu dan jadwal yang disesuaikan dengan pendengar, sehingga untuk format acara sudah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Namun masih perlu pembenahan dalam lagi dalam perencanaan program siaran agama Islam.

Penelitian lain dilakukan oleh Rachmawati (2014) dengan judul “Strategi

Programming Radio Delta FM Surabaya”. Penelitian ini menyebutkan bahwa kualitas *programming* merupakan syarat mutlak radio baru atau lama untuk tetap eksis. Selain itu, dengan menjadi network, persoalan *programming* menjadi lebih kompleks karena program-program kebanyakan *disupply* dari stasiun induk sehingga membatasi unsur lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *programming* Delta FM Surabaya selaku network JDFI berlandaskan pada tujuan perusahaan yaitu menjadi radio siaran bagi pendengar dewasa mapan yang terbaik di Surabaya. Strategi tersebut dilakukan melalui penajaman muatan lokal dengan tetap memberi sedikit ciri khas JDFI. Muatan lokal dipertajam dengan menambah program-program lokal khas Suroboyoan misalnya program Warung Cangkruk Delta Garden. Namun, beberapa program dari JDFI seperti Delta Siesta masih dipertahankan untuk mendapatkan kesamaan ciri khas sebagai radio *network*. Strategi ini diimplementasikan kedalam empat tahapan yaitu analisis pendengar dan analisis *competitor*; pemilihan program; penjadwalan program serta evaluasi program.

Hajar dkk. (2014) juga melakukan penelitian serupa yang diberi judul “*Segmentation, Targeting, Positioning and Strategy of Radio Company in Kendari, Southeast Sulawesi*”. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan segmentasi, targeting, positioning dan strategi pasar dari perusahaan radio di kota Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa segmentasi pasar atau dimasukkan oleh pendengar dari Sindo Trijaya Radio disebut kelompok profesional Sindo. Profesional Sindo adalah masyarakat berusia antara 30-45 tahun, dengan tingkat pendidikan strata 1 ke atas, serta tingkat sosial-ekonomi kelas

menengah ke atas, dan memiliki pandangan serta berpendirian kuat. Strategi yang dapat dilakukan oleh Sindo Radio Trijaya Kendari terdiri dari: memanfaatkan program bervariasi dan segmen untuk profesional muda serta mengoptimalkan *event organizer*, mencari program dan promosi mereka sendiri untuk mengantisipasi segmen profesional muda dan *event organizer*, memanfaatkan frekuensi yang kuat dan beragam program untuk menghindari program yang sama dengan kompetitor lain, mencari lokasi yang strategis dan meningkatkan promosi dan membuat program yang berbeda untuk mengantisipasi acara disajikan pesaing.

Penelitian yang dilakukan saat ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya membahas soal strategi *programming* radio termasuk dengan segmentasi, *targeting*, *positioning* pada radio baik RRI maupun radio swasta. Namun penelitian kali ini juga meski membidik RRI juga sebagai objek penelitian tetapi dengan kriteria yang menonjol yaitu RRI Jayapura dan RRI Merauke yang memiliki siaran hingga menjangkau wilayah perbatasan Indonesia-Papua Nugini. Penelitian ini juga memiliki keunggulan lebih dari penelitian sebelumnya yaitu karena belum pernah diteliti sebelumnya khususnya yang membahas soal strategi *programming* dalam rangka penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) mengingat hal ini menjadi permasalahan tersendiri yang kerap terjadi di wilayah perbatasan.

Berbicara soal strategi program tidak terlepas dari perencanaan dan manajemen program radio untuk mencapai suatu tujuan (Effendy 2008, 29). Sementara Dirgantoro (2001, 5) menjelaskan bahwa strategi mengarah pada persoalan manajemen yang

berhubungan erat dengan sumber daya di dalam bisnis dan bagaimana mengidentifikasi kondisi yang memberikan keuntungan terbaik untuk memenangkan persaingan di dalam pasar.

Sementara istilah *programming* menurut Bouthm Norgafh Weiss memiliki pengertian membuat program/acara radio. *Programming* ini bertujuan untuk membentuk kepribadian stasiun, dimana hal tersebut merupakan hal yang sangat penting bagi radio (Siregar 2001, 203). Menghubungkan kedua istilah yaitu strategi dan *programming* dapat dijelaskan bahwa hal ini merupakan perencanaan sebuah stasiun radio untuk membuat dan menyajikan program acara sedemikian rupa agar menjadi rangkaian acaranya menjadi menarik sehingga tidak kalah saing dengan radio lain. Peter Pringle dalam Morissan (2009, 232) menjelaskan strategi program merupakan aspek manajemen strategi yang terdiri dari perencanaan program; produksi dan pembelian program; eksekusi program; dan pengawasan dan evaluasi program.

Head dan Sterling (1982) memiliki konsep tersendiri tentang strategi *programming* radio siaran yang mencakup lima elemen, yaitu: 1) Kesesuaian (*Compatibility*). Radio siaran harus membuat program-program acara yang sesuai dengan kegiatan sehari-hari pendengar yang berbeda-beda dalam setiap waktu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menjadwalkan program acara yang berbeda jenis dan isinya untuk menyesuaikan situasi dan kondisi yang dialami pendengar; 2) Membangun Kebiasaan (*Habit Formation*). Semakin lama waktu pendengar mengikuti program, maka akan berdampak pada lamanya pemasangan iklan untuk melakukan promosi. Selain itu juga dapat berfungsi sebagai

acuan dalam merencanakan program-program acara baru yang akan dibuat. Masing-masing radio siaran harus dapat membangun kebiasaan mendengarkan target pendengarnya. Dapat dilakukan dengan cara menyiarkan program acara serupa secara *live* setiap harinya (*strip programming*), untuk memperbanyak jumlah perolehan pendengar; 3) Mengontrol Aliran Pendengar (*Control of Audience Flow*). Artinya, berusaha untuk memaksimalkan jumlah pendengar yang mendengarkan dan meminimalisir jumlah pendengar yang berpindah gelombang ke radio siaran lain. Dapat dilakukan dengan menyajikan program acara yang berbeda dengan radio siaran lain (metode *countering*) atau menyajikan program acara serupa atau mirip dengan radio siaran lain (metode *blunting*); 4) Pemeliharaan Sumber Daya Program (*Conservation of program resources*). Dikarenakan jam siarnya yang terus menerus sepanjang hari, maka ketersediaan materi dan sumber daya lainnya yang mendukung program harus benar-benar diperhitungkan. Berbagai upaya dilakukan agar materi yang terbatas dapat digunakan sebagai bahan siaran sepanjang hari, misalnya dengan mengemas ulang suatu materi dengan menggunakan pendekatan dan cara penyajian yang berbeda; 5) Daya Tarik yang Luas (*Bredth of Appeal*). Radio siaran harus memperhatikan perbedaan minat dan kesukaan dari para pendengarnya. Sehingga harus diupayakan program-program acara yang menarik, serta dapat mengakomodir semua minat dan kesukaan pendengar.

Penelitian ini menyangkut strategi RRI Jayapura dan RRI Merauke dalam rangka penguatan NKRI di wilayah perbatasan. Masalah perbatasan merupakan masalah krusial nasional

karena menyangkut kedaulatan dan keutuhan bangsa. Salah satu peran media publik dalam hal ini RRI menjadi begitu penting sebagai kontrol sosial untuk mencegah munculnya separatisme. Jika ditelusuri lebih mendalam, separatisme ada dikarenakan kecemburuan dan merasa tidak diperhatikan oleh pemerintah pusat. Salah satunya karena informasi dari pusat tidak dapat dijangkau sampai ke perbatasan, sehingga muncul anggapan tidak diperhatikan, dianaktirikan, dan mudah terprovokasi (Uyun 2012).

Terpaan media mempunyai pengaruh sangat besar bagi khalayaknya. Media mempunyai peranan dalam perubahan sikap dan pemilihan tayangan media. Selain itu, media mempunyai peranan penting dalam pemilihan media yang dibutuhkan oleh pendengar termasuk memilih program acara. Ketersediaan program acara yang menyangkut nasionalisme pada RRI misalnya, diharapkan menumbuhkan rasa nasionalisme masyarakat yang mendengarkan radio. Hal ini berujung pada penguatan NKRI.

NKRI atau Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri merupakan negara yang berdaulat penuh berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 yang ingin mewujudkan suatu keadaan bagi seluruh rakyat Indonesia. Negara Republik Indonesia merupakan negara kesatuan yang bertujuan melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial (Sistryarty dan Setiadi 2008).

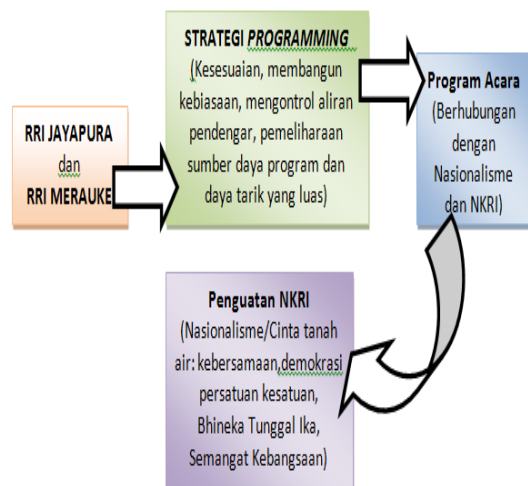
Mempertahankan NKRI tidak terlepas dari Wawasan Nusantara yaitu

cara pandang dan sikap bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Suradinata 2005, 12-14). Wawasan Nusantara merupakan penjabaran dari nilai cinta tanah air dengan segala aspek kehidupan di dalamnya yang merupakan satu kesatuan dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan negara. Pancasila sebagai landasan visual dari adanya wawasan nusantara mengandung arti bahwa wawasan nusantara mengajak atau menggugah kesadaran bagi segenap komponen bangsa, para pemimpin bangsa, profesional, para pakar/cendekiawan, ilmuwan dan penyelenggara pemerintahan baik di pusat maupun daerah untuk memandang dalam persepsi yang sama tentang enam konsep yaitu persatuan dan kesatuan, Bhineka Tunggal Ika, kebangsaan, negara kebangsaan, negara kepulauan, dan geopolitik (Baehaqi 2013).

Sementara Ghani (1995, 156) berpendapat bahwa nasionalisme dalam arti luas mengandung setidaknya tiga prinsip yaitu 1. Prinsip Kebersamaan: nilai kebersamaan menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan; 2. Prinsip Persatuan dan Kesatuan: setiap warga negara harus mampu mengesampingkan kepentingan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan dan anarkhis (merusak). Untuk menegakkan prinsip persatuan dan kesatuan setiap warga negara harus mampu mengedepankan sikap: kesetiakawanan sosial, peduli terhadap sesama, solidaritas, dan berkeadilan sosial; 3. Prinsip

Demokrasi/demokratis: prinsip ini memandang bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, karena hakikat kebangsaan adalah adanya tekad untuk hidup bersama yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, berkedaulatan, adil, dan makmur.

Konsep-konsep yang telah dipaparkan di atas kemudian diturunkan dalam kerangka konsep yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep

RRI Jayapura dan RRI Merauke menyusun strategi *programming* pada acara yang kemudian disiarkan oleh kedua stasiun siaran ini. Acara-acara tersebut berhubungan erat penumbuhan dan pemeliharaan rasa nasionalisme dan NKRI. Strategi *programming* ini disusun dengan mempertimbangkan unsur-unsur penting yaitu kesesuaian, membangun kebiasaan, mengontrol aliran pendengar, pemeliharaan sumber daya program dan daya tarik yang luas. Program acara yang didengarkan oleh masyarakat yang berada di perbatasan Indonesia-Papua Nugini, disusun dengan tujuan dapat menjadi

penguatan NKRI, yaitu cinta tanah air, persatuan kesatuan, Bhineka Tunggal Ika, serta semangat kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2007, 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan menurut David Williams penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah (Moleong, 2007:5).

Teknik Pengumpulan Data

RRI Jayapura dan RRI Merauke adalah stasiun radio yang sengaja dipilih sebagai objek penelitian dengan alasan bahwa keduanya menyiarkan siaran dan terjangkau hingga ke wilayah perbatasan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung ke lokasi objek penelitian, studi pustaka serta wawancara mendalam kepada informan-informan kunci, seperti Kepala Stasiun RRI Jayapura dan RRI Merauke, *programmer* acara RRI Jayapura Kasubag Berita Ulasan dan Dokumentasi RRI Jayapura dan RRI Merauke, penyiar kedua RRI, KPID Papua, pemerhati media, pemerhati masalah wilayah perbatasan dan akademisi.

Teknik Analisis Data

Hasil dari pengumpulan data ini kemudian diolah berdasarkan bagian-bagian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau permasalahan yang akan dijawab. Hasil pengkodean data ini kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memadukan hasil penelitian dan konsep-konsep yang digunakan, penelitian-penelitian lain, serta data-data pendukung lainnya yang diperoleh dari berbagai media.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Radio Republik Indonesia (RRI) memiliki peran besar dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Kemerdekaan Indonesia diketahui oleh bangsa-bangsa dunia melalui corong RRI 19 Agustus 1945. RRI di Papua, juga memiliki sejarah panjang. Berawal dari berdirinya Radio *Omroep Nederlands Nieuw Guinea* (RONG) di Sentani yang kemudian berpusat di Biak sewaktu perang dunia kedua pada tahun 1953. RONG yang berpusat di Biak memiliki cabang-cabang di Holjandia (Jayapura), Sorong, Merauke, Manokwari dan Fak-Fak. Tetapi hubungan Radio Biak dengan cabang-cabangnya itu tidak terkoordinasi dengan baik secara programatis. Masing-masing RONG punya acara-acara siaran jam serta programnya berbeda-beda.

Akhir tahun 1962 peranan personil Belanda didalam mengelola radio siaran di Iran Barat mulai berkurang. *Station Call* yang tadinya Radio *Omroep Nederlands Nieuw Guinea* menjadi radio *Omroep Nederlands Nieuw Guinea* tanpa Nederlands. Embrionya Rong *Centrale Omroep* adalah RONG Holandia Mini

di Berg dan Dal Holandia. Pengelolaan dan Pengoprasian sarana transmisi RONG baik di Biak dan Holandia bahkan kota-kota besar lainnya ditangani personil PPT. Menjelang 1 Mei 1963, *stasiun call* diubah dari Radio *Omroep New Guinea* menjadi *Guinea* Baru Barat dan dilakukan uji coba *stasiun call* sebagai RRI Kota Baru (Jayapura). Tanggal 1 Mei 1963 *stasiun call* RRI resmi mengudara dengan nama RRI Kota Baru. Kini RRI Jayapura sebagai kordinator wilayah membawahi beberapa stasiun yaitu RRI Wamena, RRI Merauke, RRI Sarmi, RRI Biak, ditambah beberapa stasiun Studio Produksi (SP) di wilayah perbatasan. Seperti SP Skow yang berbatasan langsung dengan Papua Nugini.

Menurut Kepala Stasiun RRI Jayapura, Richard Poyk hadirnya SP Skow tidak lain untuk memperluas akses siaran kepada masyarakat khususnya berdomisili di wilayah perbatasan. Hal ini sesuai juga dengan PP 11 tahun 2005 tentang empat prinsip Lembaga Penyiaran Publik yang salah satunya adalah siarannya harus menjangkau seluruh lapisan masyarakat di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (*general geographical availability*).

“Perluasan ini bisa dimaknai tidak hanya sebagai memberikan akses kepada masyarakat tetapi juga diharapkan RRI mampu menjadi *save* informasi untuk negara di wilayah area rumor atau wilayah perbatasan, dan RRI setiap tahunnya akan menambah stasiun-stasiun produksi di wilayah tersebut. (Kepala Stasiun RRI Jayapura, Richard Poyk, 2015).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran tentang strategi

programming RRI Jayapura dan RRI Merauke dalam penguatan NKRI di wilayah perbatasan RI-Papua Nugini. Strategi *programming* ini disusun dengan mempertimbangkan unsur-unsur penting yaitu kesesuaian, membangun kebiasaan, mengontrol aliran pendengar, pemeliharaan sumber daya program dan daya tarik yang luas. Berikut hasil penelitian dan pembahasan masing-masing unsur:

Kesesuaian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa RRI Jayapura dan RRI Merauke telah berupaya untuk sedapat mungkin mengemas acara-acara yang setidaknya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di perbatasan. Sebagai contoh RRI Jayapura lebih condong menyampaikan berita-berita yang berhubungan dengan wilayah perbatasan dalam rangka menumbuhkan rasa nasionalisme pendengar. Ini terjawab dari hasil wawancara dengan Kepala Stasiun RRI Jayapura, Richard Poyk dan Kasubag Berita Ulasan dan Dokumentasi RRI Merauke, Sumarlan berikut ini:

“RRI juga berupaya menjadi sabuk pengaman informasi misalnya berita luar negeri yang sifatnya propaganda artinya kita mampu menguraikan siaran-siaran Indonesia terutama pada wilayah perbatasan. Karena kita tahu bahwa antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat di luar itu selalu terjadi interaksi sosial dan itu penting sekali untuk kita memberikan kesadaran melalui informasi-informasi melalui RRI.” (Kepala Stasiun RRI Jayapura, Richard Poyk, 2015).

Begitu juga dengan yang dilakukan oleh RRI Merauke. Bahkan Lembaga

Penyiaran Publik ini menyebut diri mereka sebagai ‘Istana Damai’ karena mereka mampu menjadikan diri sebagai sumber informasi yang bisa dipercaya oleh masyarakat di perbatasan. Salah satu tujuannya adalah untuk dapat menjaga nilai-nilai NKRI di wilayah perbatasan.

“RRI Merauke dikenal dengan sebutan ‘Istana Damai’ karena masyarakat menjadikan RRI sebagai sumber informasi yang terpercaya. Masyarakat banyak mendapat pencerahan melalui siaran agama dan dialog interaktif untuk suatu permasalahan. Di wilayah yang berbatasan langsung dengan negara tetangga melalui program ‘Suara Perbatasan’. RRI Merauke juga bekerja sama dengan RRI Bovendigul di perbatasan memberikan informasi dan hiburan kepada masyarakat, program pendidikan melalui suatu kebangsaan dan sekolah udara senantiasa menginformasikan berita aktual dan pelajaran kepada penduduk di perbatasan.” (Kasubag Berita Ulasan dan Dokumentasi RRI Merauke, Sumarlan, 2015).

RRI ini juga dianggap dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh RRI Jayapura yang mencoba meramu konten-konten siarannya yang sesuai keinginan masyarakat di perbatasan seperti kemajuan di bidang pertanian, perikanan dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat perbatasan yang memang kebanyakan memiliki pekerjaan utama sebagai petani dan nelayan.

“Sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang mengangkat kemajuan-kemajuan yang dicapai

oleh masyarakat dibidang pertanian atau perikanan, peternakan. Kita mencoba memberikan ruang untuk masyarakat mengetahui lebih banyak informasi.” (Sekretaris RRI Jayapura, Joseph, 2015).

Radio *programming* dapat dipahami baik sebagai aktivitas dan hasil aktivitas. Darwanto (2007) menjelaskan program adalah komposisi dari beberapa acara yang diatur atau disusun dengan pola mozaik untuk waktu yang sesuai, sasaran atau audien beserta kondisi objektifnya serta mampu menarik perhatian audiens. Program itu sendiri dapat dipahami sebagai suatu paket produksi yang memiliki nama atau judul cerita serta diproduksi oleh lembaga penyiaran seperti radio. Sebagai sebuah paket, sebuah program biasanya menyangkut jenis konten, cara penyajian, hingga pilihan penyiar di dalamnya. Program dihasilkan dari proses produksi program yang berpedoman pada *programming* yang disusun oleh pengelola stasiun dalam aktivitas *programming*.

Kedua RRI ini menyadari betul posisi mereka sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang mengcover wilayah perbatasan yang juga memiliki keunggulan sebagai media yang masih dipercaya oleh masyarakat dalam memberikan informasi. Sehingga strategi yang digunakan dalam penyusunan *programming*, mereka juga berupaya dikaitkan dengan isu-isu sentral tentang perbatasan. Sesuai juga dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2005 yang menyebutkan bahwa Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan oleh Pringle dkk. (2003) dalam buku “*Electronic Media Management*”, bahwa *programming*

sangat dipengaruhi beberapa kelompok kepentingan, salah satu diantaranya adalah yaitu audiens. Aktivitas *programming* sangat dipengaruhi oleh kebutuhan audiens akan informasi dan hiburan. Kebutuhan ini akan dipengaruhi oleh karakteristik demografis dan psikognafis audiens tersebut. Di sinilah *broadcaster* merancang program-program yang mampu menarik minat audiens.

Hasil penelitian ini juga berhubungan erat dengan apa yang diungkapkan oleh Head dan Sterling (1982) bahwa salah satu strategi *programming* radio siaran adalah kesesuaian (*compatibility*). Di mana radio siaran membuat program-program acara yang sesuai dengan kegiatan sehari-hari pendengar yang berbeda-beda dalam setiap waktu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menjadwalkan program acara yang berbeda jenis dan isinya untuk menyesuaikan situasi dan kondisi yang dialami pendengar, dalam hal ini masyarakat yang bermukim di wilayah perbatasan.

Hal ini sejalan juga seperti yang ditekankan oleh Masduki (2004, 39) bahwa untuk menarik pendengar agar mau mendengarkan siaran radio, departemen program harus bisa meramu sebuah program yang menarik perhatian pendengarnya. Strategi dalam format radio itu sendiri dituangkan dalam bentuk susunan program mata acara siaran agar banyak audies yang menggemari. Susunan program acara siaran tersebut harus yang berorientasi pada selera *audiens* sebagai sasaran penerima pesan. Penyajian yang berbeda inilah yang ditekankan agar tidak sama dengan radio lainnya.

Membangun Kebiasaan

Membangun kebiasaan (*habit formation*) pendengar juga merupakan strategi *programming* lainnya (Head dan Sterling 1982). Semakin lama waktu pendengar mengikuti program, maka akan berdampak pada lamanya pemasangan iklan untuk melakukan promosi. Selain itu juga dapat berfungsi sebagai acuan dalam merencanakan program-program acara baru yang akan dibuat. Masing-masing radio siaran harus dapat membangun kebiasaan. Dapat dilakukan dengan cara menyiarkan program acara serupa secara *live* setiap harinya (*strip programming*), untuk memperbanyak jumlah perolehan pendengar.

RRI adalah satu-satunya radio yang menyandang nama negara yang siarannya ditujukan untuk kepentingan bangsa dan negara. RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang independen, netral dan tidak komersial yang berfungsi memberikan pelayanan siaran informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial, serta menjaga citra positif bangsa di dunia internasional. Besarnya tugas dan fungsi RRI yang diberikan oleh negara melalui UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, PP 11 tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik, serta PP 12 tahun 2005.

RRI Jayapura dan Merauke dalam menyusun strategi *programming*, acara-acara yang berhubungan dengan penguatan NKRI tidak mengedepankan keuntungan untuk mencari iklan, karena tujuannya tidak komersial, maka lebih sebagai kontrol sosial dan juga membangun kebiasaan pendengar yang berada di perbatasan bahwa ada program acara perbatasan yang bisa didengarkan untuk tetap menjaga nasionalisme/cinta tanah air mereka, persatuan kesatuan, demokrasi dan semangat kebangsaan. Hal ini pula

yang dirasakan oleh masyarakat di perbatasan. Seperti pendapat yang disampaikan pemerhati media komunikasi yang juga warga Kota Jayapura, Margaretha Dyah.

“RRI harus menjadi garis yang paling depan untuk memberikan informasi-informasi yang akurat cepat dan selektif artinya sesuai kebutuhan karena memang apa yang menjadi kebutuhan masyarakat itu tidak sama satu sama lain, paling tidak memberikan satu konten tersendiri bagi mereka di daerah perbatasan. (Akademisi dan warga Jayapura, Margareth Dyah, 2015).

Mengontrol Aliran Pendengar

Strategi *programming* radio lainnya adalah mengontrol aliran pendengar (*control of audience flow*). Strategi ini adalah berusaha untuk memaksimalkan jumlah pendengar yang mendengarkan dan meminimalisir jumlah pendengar yang berpindah gelombang ke radio siaran lain. Dapat dilakukan dengan menyajikan program acara yang berbeda dengan radio siaran atau menyajikan program acara serupa atau mirip dengan radio siaran lain. Sebagai lembaga penyiaran publik, RRI Jayapura dan Merauke dapat berbangga, karena hasil penelitian tentang “Terpaan Siaran RRI di Papua dan Nusa Tenggara Timur yang dilakukan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan (BBPPKI) Makassar (2015) menyimpulkan bahwa sebagian besar responden atau masyarakat di wilayah perbatasan Papua tersebut mendengarkan siaran RRI. Artinya dalam kasus ini, pendengar masih menjadikan RRI sebagai sumber informasi utama mereka, sehingga upaya untuk memaksimalkan jumlah pendengar tidaklah

terlalu sulit. Seperti yang diungkapkan penyiar RRI yang bertugas di SP Skow (perbatasan RI-Papua Nugini), Muhammad Haikal. Menurut Haikal masyarakat di wilayah perbatasan masih sangat mengandalkan informasi dari RRI dan masih membutuhkan informasi tentang pertanian, mengingat mereka kebanyakan hidup sebagai petani.

“Yang paling disenangi materi pertanian. Atau perkembangan pertanian di Indonesia seperti di pulau Jawa. Misalnya jagung, jagungnya bagus dari 4 bulan menghasilkan ini yang kemudian dijadikan sebagai motivasi dan lain sebagainya. Apalagi mereka tahu kalau Jokowi menetapkan tentang pangan atau kemandirian pangan. Itu mereka senang toh ternyata mereka memilih Jokowi, jadi dia senang dengan materi itu. (Penyiar SP Skow, Muhammad Haikal, 2015).

Sementara itu RRI Merauke juga menyiarkan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti informasi tentang pendidikan, teritorial hingga pengembangan batas wilayah perbatasan.

“Informasi tentang pendidikan melalui program sekolah udara untuk tingkat SD–SMP, suara kebangsaan untuk tingkat SMA bekerja sama dengan kodim. Kita juga menginformasikan tentang pembina teritorial, bagaimana mengelola SDA yang tersedia supaya memberikan hasil yang baik bagi masyarakat. Serta informasi pengembangan batas wilayah menjadi wisata misalnya melalui kerajinan lintas batas. (Kepala

Stasiun RRI Merauke, Ikman Posumah, 2015).

Selain itu, upaya memperjuangkan rasa nasionalisme merupakan harga mati bagi RRI untuk menyiarkan informasi-informasi yang tetap menumbuhkan rasa nasionalisme khususnya bagi masyarakat yang berada di wilayah perbatasan. Begitu pula yang dilakukan di RRI Merauke yang berupaya menghasilkan berita-berita yang dapat dipercaya oleh masyarakat khususnya yang berada di perbatasan.

“RRI Merauke ingin menyajikan yang terbaik untuk masyarakat sesuai kebutuhan masyarakatnya. Peningkatan kesejahteraan yang di tandai dengan meningkatnya kualitas SDM masyarakat karena informasi – informasi yang benar dan terpercaya diharapkan bisa terjadi. Sehingga peningkatan infrastruktur di daerah perbatasan boleh lebih ditingkatkan sehingga semakin membaik setiap tahunnya. (Kepala RRI Merauke, Ikman Posumah, 2015).

Hal ini juga ikut diperkuat oleh pendapat Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Papua, Jakob Sobuber yang mengungkapkan bahwa RRI merupakan alat pemersatu bangsa.

“Dari sisi regulasi pasal 32 tahun 2002 tentang penyiaran, RRI sebagai alat pemersatu bangsa. Dan dalam UUD menyatakan bahwa hendaklah RRI melakukan siaran-siaran yang berkualitas, literal, tidak komersial sehingga masyarakatpun dapat menikmati penyiaran-penyiaran atau program-program siaran yang bisa menjadi informasi, pendidikan sekaligus

merupakan lembaga penyiaran yang bisa mengawasi pembangunan dari sisi sosial. (Ketua KPID Papua, Jakob Sobuber, 2015).

Pemeliharaan Sumber Daya Program

Head dan Sterling (1982) mengatakan bahwa pemeliharaan sumber daya program (*conservation of program resources*) yang juga merupakan salah satu strategi *programming*. Masalah perbatasan merupakan salah satu topik yang tetap menjadi prioritas utama RRI di perbatasan Papua yang juga memiliki jam siaran yang telah ditentukan bersama sehingga ketersediaan materi dan sumber daya lainnya tetap menjadi bagian yang diperhitungkan oleh kedua lembaga ini.

“RRI ini diharapkan berperan karena interaksi bagus di perbatasan. Apalagi masalah konflik yang terjadi di perbatasan harus juga terpecahkan. Seperti ada hubungan darah tapi kenapa bisa terjadi kontak senjata. Kasus-kasus ini terkover pada acara Wawasan Kebangsaan setiap hari Selasa di RRI. Materi-materinya juga tentang program terbaru pemerintah pusat sebelum pemerintah daerah menyampaikan kita menyampaikannya terlebih dahulu. Seperti sekarang Jokowi mencanangkan ketahanan pangan dan bagaimana caranya mengelola sendiri ladang yang ada dari dinas pertanian.” (Sekretaris RRI Jayapura, Joseph, 2015).

Daya Tarik yang Luas

Daya tarik yang luas (*breadth of appeal*) dalam strategi *programming* juga merupakan yang penting. Radio harus

mampu memperhatikan perbedaan minat dan kesukaan dari para pendengar. Sehingga diupayakan mengemas program-program acara yang menarik, serta dapat mengakomodir semua minat dan kesukaan pendengar termasuk juga dalam acara-acara yang berisikan tentang yang menumbuhkan nasionalisme masyarakat di wilayah perbatasan.

“Konten haruslah berisi informasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kita juga harus menyampaikan aspek-aspek hukum negara yang berbatasan dengan kita misal Indonesia dan Papua Nugini dimana masyarakat dari Papua Nugini bebas membawa masuk barang ke Jayapura namun sebaliknya masyarakat dari Indonesia tidak bisa bebas membawa barang ke Papua Nugini karena perbedaan aturan, ini juga harus menjadi bagian informasi-informasi yang harus diberikan kepada masyarakat. (Pemerhati media penyiaran Papua, John Roemiak, 2015).

Berbicara tentang strategi program siaran khususnya radio tidak terlepas dari strategi pemasaran. Strategi pemasaran untuk sebuah stasiun radio harus bisa menjawab tiga hal yaitu tujuan radio (segmen pasar), target pendengar dan *positioning* (Smith 1956). Meski radio kini bukan lagi menjadi media utama yang digunakan masyarakat sebagai sumber hiburan dan informasi namun dipastikan radio masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, terutama di wilayah perbatasan. Radio masih dijadikan sebagai media alternatif informasi yang berperan memberikan edukasi, informasi serta hiburan kepada masyarakat. Hal ini

didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Pulitbangdiklat LPP RRI (2014) yang menyimpulkan bahwa responden yang bermukim di wilayah perbatasan, paling sering mengakses radio (82,36%). Media radio masih lebih unggul dibandingkan dengan televisi yang persentasenya hanya selisih 1 persen di bawah radio.

Hasil penelitian diatas menyimpulkan bahwa baik RRI Jayapura dan RRI Merauke sudah berupaya untuk menetapkan segmentasi pasar, target pendengar dan *positioning* yang cocok bagi masyarakat di wilayah perbatasan. Acara-acara yang dikemas dalam suatu paket maupun berita-berita yang disiarkan juga ada yang dikhususkan membahas soal perbatasan tidak lain tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme masyarakat. Hal ini penting dilakukan mengingat wilayah perbatasan berpotensi mengalami ancaman dari luar. Pengurus KPI Pusat, Yazirwan Uyun (dalam Juditha dan Josep 2016) mengatakan bahwa hal ini dikarenakan kurangnya pendekatan dan optimalisasi aspek kehidupan, khususnya bidang penyiaran televisi dan radio yang memiliki peran besar sebagai penyalur nilai-nilai kepada masyarakat. Padahal praktik media sangat efektif dan efisien untuk terjadinya penetrasi ideologi sehingga dapat membentuk suatu konsensus politik.

RRI Jayapura dan RRI Merauke sangat menyadari hal tersebut karena itu kedua lembaga penyiaran publik ini berupaya berperan menjaga konsensus politik masyarakat di perbatasan sebagai bagian dari negara Indonesia. Dalam upaya membangun entitas negara bangsa, peran RRI sebagai lembaga penyiaran publik memegang peran yang sangat penting. Ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan,

yaitu dalam sejarahnya, RRI merupakan instrumen perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui beragam siarannya. Disamping itu status RRI sebagai lembaga penyiaran publik yang harus turut menjaga identitas nasional. Karena itu, penting bagi RRI untuk terus mengembangkan program-program yang menjaga identitas nasional Indonesia, terlebih di daerah perbatasan. Benturan-benturan budaya biasanya semakin kuat di daerah perbatasan sehingga sangat mungkin terjadi adanya erosi atas identitas Indonesia. Di sinilah, peran RRI sebagai LPP menjadi semakin penting (Puslitbangdiklat LPP RRI 2014). Apalagi RRI berfungsi sebagai identitas nasional, pemersatu bangsa dan pembentuk citra positif bangsa di dunia internasional, selain bertugas menyiarkan informasi, pendidikan, budaya, dan hiburan.

Berkaca dari RRI Entiong di Kalimantan Barat yang juga sebagai lembaga penyiaran publik di perbatasan RI-Malaysia yang juga sudah berupaya menyajikan program-program acara yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Marti dkk. (2014) yang menyimpulkan bahwa wawasan kebangsaan warga perbatasan yang sering mendengarkan siaran LPP RRI bertambah baik, dalam arti diidentikan dengan rasa cinta tanah air, pengetahuan tentang Presiden, bendera dan lagu kebangsaan RI, bela negara, dan lain lain. Utamanya di kalangan orang muda/pelajar, pegawai, dan pengusaha.

Harus diakui, diperlukan komitmen yang kuat bagi RRI yang daya jangkau siarannya hingga ke perbatasan untuk tetap mengembangkan strategi program-program acara yang tetap menumbuhkan rasa nasionalisme masyarakat di perbatasan. Apalagi kenyataan bahwa

lembaga penyiaran publik tidak mencari keuntungan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2005 tentang penyelenggaraan penyiaran Lembaga Penyiaran Publik dimana bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Tantangan lainnya kondisi geografis di perbatasan, minimnya infrastruktur, keterbatasan anggaran, dan *supply* sumber daya manusia yang mumpuni. Hal ini berimplikasi pada pengembangan program siaran yang bagus. Apalagi tantangan dalam programing seperti yang diungkapkan Prayudha (2004) adalah program-program tersebut harus tetap berlanjut/kontinyu, persaingan ketat antar media radio lainnya, menjaga stabilitas dalam jadwal program, mencari dan memperoleh ide dan materi kreatif serta fungsi spekulasi yang sangat tinggi dimana tidak ada aturan pasti untuk memprediksikan ide program akan berhasil dan diminati pendengar.

Ini adalah tantangan bagi RRI Jayapura dan RRI Merauke sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang juga merupakan identitas nasional bertugas menyiarkan informasi, pendidikan, budaya, dan hiburan. Di samping itu keberadaan RRI di perbatasan juga penting sebagai bagian dari sosialisasi kebijakan pemerintahan. Melalui RRI, beragam informasi kebijakan disiarkan di wilayah perbatasan. Keberadaan RRI ini menjadi semakin penting di daerah-daerah perbatasan yang pembangunan infrastrukturnya sangat tertinggal seperti Skow dan Sota, Papua. RRI juga berperan dalam meneguhkan eksistensi mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia secara keseluruhan karena siarannya mengenai wilayah perbatasan telah membuat warga negara

lain mengetahui keberadaan masyarakat di perbatasan. Ini karena hanya RRI yang mampu bersiaran nasional dan tidak mengambil keuntungan dari siaran itu. Puslibangdiklat LPP RRI (2014) menyimpulkan bahwa RRI lebih mampu menyiarkan program siaran yang memupuk secara terus-menerus rasa kebangsaan. Peran tersebut jauh lebih kompleks dibandingkan dengan RRI lainnya di wilayah lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran tentang strategi *programming* RRI Jayapura dan RRI Merauke dalam penguatan NKRI di wilayah perbatasan RI-Papua Nugini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RRI Jayapura dan RRI Merauke telah menyusun program-program siaran yang juga disesuaikan (*compability*) dengan kebutuhan masyarakat di wilayah perbatasan dalam rangka menumbuhkan rasa nasionalisme pendengar yang berujung pada penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. RRI Jayapura misalnya mencoba meramu konten-konten siarannya yang sesuai keinginan masyarakat di perbatasan seperti kemajuan di bidang pertanian, perikanan dan lain sebagainya. Sementara RRI Merauke disebut sebagai 'Istana Damai' karena mampu menjadikan diri sebagai sumber informasi yang bisa dipercaya oleh masyarakat di perbatasan dan dianggap dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat.

RRI Jayapura dan RRI Merauke juga dalam menyusun strategi *programming*, juga berupaya membangun kebiasaan (*habit formation*) pendengar yang berada di perbatasan bahwa ada

program acara tentang perbatasan yang bisa didengarkan pada waktu-waktu tertentu. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga nasionalisme/cinta tanah air, persatuan kesatuan, demokrasi dan semangat kebangsaan. Karena RRI masih menjadi sebagai sumber informasi terpercaya bagi masyarakat perbatasan, sehingga strategi *programming* radio yaitu mengontrol aliran pendengar (*control of audience flow*), untuk memaksimalkan jumlah pendengar tidak terlalu sulit dilakukan baik oleh RRI Jayapura maupun RRI Merauke.

Masalah perbatasan merupakan salah satu topik yang tetap menjadi prioritas utama RRI di perbatasan Papua untuk disiarkan, sehingga baik RRI Jayapura maupun RRI Merauke telah memiliki jam siaran dengan topik tentang perbatasan yang telah ditentukan, sehingga ketersediaan materi dan sumber daya lainnya (*conservation of program resources*) tetap menjadi bagian yang diperhitungkan oleh kedua lembaga ini. Daya tarik yang luas (*breadth of appeal*) dalam strategi *programming* juga merupakan yang penting. RRI Jayapura dan RRI Merauke juga telah berupaya memperhatikan perbedaan minat dan kesukaan dari para pendengar. Sehingga mengemas program-program acara yang menarik, serta dapat mengakomodir semua minat dan kesukaan pendengar termasuk acara yang menumbuhkan nasionalisme masyarakat di wilayah perbatasan.

Penelitian ini juga menyimpulkan beberapa tantangan dan kendala yang dihadapi baik oleh RRI Jayapura maupun RRI Merauke antara lain kondisi geografis di perbatasan, minimnya infrastruktur, keterbatasan anggaran, dan supply sumber daya manusia yang mumpuni. Hal ini berimplikasi pada pengembangan program siaran yang bagus, sementara program-

program tersebut harus tetap berlanjut/kontinyu. Tantangan lainnya adalah persaingan ketat antar media radio lainnya, menjaga stabilitas dalam jadwal program, mencari dan memperoleh ide dan materi kreatif serta fungsi spekulasi yang sangat tinggi dimana tidak ada aturan pasti untuk memprediksikan ide program akan berhasil dan diminati pendengar.

Saran

Penelitian ini juga merekomendasikan beberapa hal antara lain RRI perlu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sesuai kebutuhan siaran, dalam rangka dapat menghasilkan program-program siaran yang lebih menarik. Hal tersebut dapat ditempuh dengan mengikutkan SDM dalam berbagai pelatihan formal maupun non formal khususnya dalam hal pembuatan program radio

RRI juga perlu memaksimalkan potensi radio terutama yang berada di wilayah perbatasan. Seperti SP Skow, yang pada saat penelitian ini berlangsung tidak lagi beroperasi. Dengan beroperasinya kembali SP di perbatasan, akan semakin memudahkan siaran diakses oleh masyarakat sekitarnya. Di samping itu RRI juga perlu memaksimalkan potensi lainnya dengan membuat beragam acara yang merepresentasikan keberagaman dan kebutuhan masyarakat di perbatasan. Termasuk program-program berbahasa daerah yang penting bagi masyarakat lokal setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Karena itu diucapkan terima kasih kepada BBPPKI Makassar. Juga semua informan yang telah bersedia untuk diwawancarai. Juga untuk

Pimpinan dan staf RRI Jayaoura dan RRI Merauke, serta semua pihak yang sudah membantu sehingga penelitian dan karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqi Arif, Dikdik. Pendidikan Kewarganegaraan “Pendidikan Politik dan Wawasan Kebangsaan untuk Perguruan Tinggi”. Lab. PPKN. Yogyakarta: FKIP Universitas Ahmad Dahlan, 2013.
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan (BBPPKI) Makassar Survei Akses dan Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Rumah Tangga dan Individu Indonesia Tahun 2015 pada Wilayah Kerja BBPPKI Makassar. *Laporan Hasil Penelitian*. Makassar: BBPPKI Makassar, 2015.
- Darwanto, S. Televisi Sebagai Media Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dirgantoro, Crown. Manajemen Strategik: Konsep, Kasus, dan Implementasi. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Effendy, Onong Uchjana. Dinamika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ghani, Abdul Ruslan. Nasionalisme Indonesia dalam Era Globalisasi. Yogyakarta: Yayasan Widia Patria, 1995.
- Hajar, Ibnu, Sri Wiyati Mahrani, Sinarwati. Segmentation, Targeting, Positioning and Strategy of Radio Company in Kendari, Southeast Sulawesi. *International Journal of Humanities and Social Science Invention ISSN (Online): 2319 – 7722, ISSN (Print): 2319 – 7714 www.ijhssi.org Volume 3 Issue 10 | October. 2014| PP.47-54 www.ijhssi.org*. (2014).
- Head, Sydney W. and Cristopher H. Sterling. Broadcasting In America; a Survey of Television, Radio, and New Technologies. Boston: Houghton Mifflin Company, 1982.
- Juditha, Christiany dan Josep J. Darmawan. Terpaan Siaran RRI dan TVRI pada Masyarakat di Wilayah Perbatasan Ri-Timor Leste. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika Vol.6.No.1. April 2016. Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Surabaya, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI*. (2016).
- McNair, Brian. Introduction to Political Communication. London: Reutledge. 2003.
- Marti, Netty herawati, Elyta. Eksistensi Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Entikong dalam Upaya Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Masyarakat Perbatasan Entikong Kalimantan Barat dan Warga Indonesia di Tebedu Malaysia. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSIP-2014*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjung Pura, Pontianak. (2014).
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpmis/article/download/5030/pdf>. (accessed Maret 1, 2016).
- Masduki. Jurnalistik Radio Menata Profesionalisme Reporter Dan Penyiar. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Morissan. Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi. Tangerang: Ramdina Prakarsa, 2009.
- PP No. 11 tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik.
- Prayudha, Harley. Radio: Suatu Pengantar Untuk Wacana dan Praktek Penyiaran. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Pringel, Peter K., Michael F. Starr, William E. McCavitt. Electronic Media Management Second Edition. Boston: Focal Press, 2003.
- Puslitbangdiklat LPP RRI. Draft Laporan Penelitian Peran LPP RRI dalam Mengonstruksi Identitas Nasional

- Indonesia di Wilayah Perbatasan. Jakarta: Puslitbang LPP RRI, 2014.
- Rachmawati, Aulia. Strategi Programming Radio Delta FM Surabaya. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol.7 No.1 April 2007* : 28-33. (2014).
- Retnowati, Kristiani. Strategi Programming pada RRI Program I. Studi Tentang Pemeliharaan Mutu Program Siaran Agama Islam. SKRIPSI Fakultas Dakwah. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta. (2009).<http://digilib.uin-suka.ac.id/2775/1/BAB%20I,%20V.pdf>, (accessed Maret 30, 2016).
- Sistyarty, Retno dan Setiadi. Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMK dan MAK kelas X. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Siregar Ashadi. Menyingkap Media Penyiaran Membaca Televisi Melihat Radio. Yogyakarta: LP3Y, 2001.
- Smith, W. R. Product differentiation and market segmentation as alternative marketing strategies. *Journal of Marketing*. (Vol. 21, Issue 1, July). p3-8. (1956).
- Suradinata, Ermaya. Hukum Dasar Geopolitik dan Geostrategi dalam Kerangka Keutuhan NKRI. Jakarta: Suara Bebas. Hal 12-14, 2005.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.